

IDENTIFIKASI SEKTOR UNGGULAN DI PROVINSI MALUKU

Darwis Amin

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon
Jln. Dr. H.Tarmizi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Ambon

ABSTRACT

This research aims to analyze and determine: (1) economic structure in Province of Maluku and 2) key sectors becoming a development priority. This research uses *input-output* analysis, which is based on the table data of input-output domestic transactions of Maluku in 2007 based on the producer price which is the last year data published by the classification of 9 economic sectors. The research data is secondary data with data collection technique through documentation and reports research relevant to the research discussion.

The results showed that (1) the largest IDK value (above average) was obtained in the trade, hotels and restaurants, agriculture, manufacturing as well as transportation and communication sectors. Then to assess the largest IDP value (above average) is obtained at building sector and manufacturing industry sector. 2) The manufacturing industry sector is the only featured sector in Province of Maluku, while sectors that have strong bearing capacity is agricultural, trade, hotels and restaurants as well as transportation and communications sectors. The sector groups which has high dependency; among others, construction sector. The sector which lacks of prospects are mining and digging, electricity, gas and fresh water, finance, leasing and company services as well as the service sectors.

Key words: featured sector, IDK and IDP value, Province of Maluku

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui: (1) struktur perekonomian di Provinsi Maluku dan 2) sektor-sektor unggulan (*key sectors*) yang menjadi prioritas pengembangan. Penelitian ini menggunakan analisis *input-output* yang bertumpu pada data tabel transaksi domestik input-output Maluku tahun 2007 berdasarkan harga produsen yang merupakan data tahun terakhir yang dipublikasikan dengan klasifikasi 9 sektor ekonomi. Data penelitian merupakan data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan laporan yang relevan dengan pembahasan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa (1) nilai IDK terbesar (di atas rata-rata) diperoleh pada sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pertanian, sektor industri pengolahan serta sektor angkutan dan komunikasi. Kemudian untuk nilai IDP terbesar (di atas rata-rata) diperoleh pada sektor bangunan dan sektor industri pengolahan. 2) Sektor industri pengolahan merupakan satu-satunya sektor unggulan di Provinsi Maluku, sedangkan sektor yang memiliki daya dukung yang kuat adalah sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor angkutan dan komunikasi. Kelompok sektor yang memiliki ketergantungan yang tinggi; antara lain sektor bangunan. Sektor yang kurang memiliki prospek adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa.

Kata kunci: Sektor unggulan, nilai IDK dan nilai IDP, Provinsi Maluku

PENDAHULUAN

Pembangunan sebagai suatu proses multi dimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah melembaga, dan lembaga-lembaga nasional termasuk dalam akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan absolut.¹

Menyoroti sudut pandang aspek ekonomi seperti yang dikemukakan Sjahrir, bahwa pembangunan adalah proses pertumbuhan ekonomi dan perubahan-perubahan yang menyertai proses pertumbuhan itu. Perubahan atau transformasi ini mencakup banyak hal, mulai dari struktur produksi, kebijakan dan juga dinamika masyarakat.²

Untuk melewati proses itu serta mencapai tujuan yang dapat diharapkan maka tentu perlu dilakukan pembangunan dalam hal ini pembangunan ekonomi. Hal mana bahwa pembangunan ekonomi adalah suatu proses peralihan (transisi) dari tingkat ekonomi tertentu yang bercorak sederhana menuju ke tingkat ekonomi yang lebih maju.³

Sejalan dengan pelaksanaan pembangunan yang pesat dan kompleks, maka sangat diperlukan perencanaan yang matang dan terarah. Untuk dapat menghasilkan suatu rencana yang baik, dibutuhkan data statistik dan berbagai peralatan analisis dan model yang dapat digunakan sebagai informasi atau masukan dalam proses penentuan kebijakan pembangunan.

Pada skala regional, kegiatan perencanaan pembangunan ekonomi akan melibatkan berbagai kegiatan yang saling berkaitan di antara sektor-sektor perekonomian tersebut yang keterkaitannya perlu dianalisis lebih jauh terhadap sektor-sektor lainnya.

Salah satu kerangka landasan analisis yang dapat digunakan untuk perencanaan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan khususnya di bidang ekonomi adalah Tabel Input-Output (Tabel I-O). Karena itu dirasakan perlunya model *Input-Output* (I-O) yang merupakan suatu kerangka analisis ekonomi yang terpadu dengan menggambarkan hubungan atau keterkaitan antar sektor secara konsisten.

Tabel I-O merupakan uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antara sektor yang satu dengan sektor lainnya, dalam suatu kegiatan perekonomian di suatu wilayah pada periode waktu tertentu. Nazara, mengatakan bahwa analisis Input-Output merupakan peralatan analisis keseimbangan

¹ P. Michel Todaro, *Pembangunan Ekonomi*, diterjemahan Haris Munandar (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

² Sjahrir, *Transformasi Kebijakan Ekonomi Indonesia. Perspektif Ekonomi Politik. Mencari Paradigma Baru Pembangunan Indonesia* (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1997).

³ Djojohadikusumo, *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan. Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1994).

umum. Keseimbangan analisis I-O didasarkan arus transaksi antara pelaku perekonomian, penekanan utama dalam analisis I-O adalah pada sisi produksi.⁴

Mengingat pentingnya Tabel I-O dalam rangka menunjang kebijakan pembangunan daerah, maka menjadi pertimbangan pokok untuk melakukan analisis yang berhubungan dengan analisa I-O. Kerangka pendekatan I-O akan ditentukan sektor-sektor unggulan di Provinsi Maluku, dengan kajian dan analisis data statistik meliputi data-data PDRB Provinsi Maluku maupun publikasi Tabel I-O Provinsi Maluku tahun 2007.

Melalui hasil identifikasi sektor sebagaimana yang dihasilkan dalam bentuk Tabel Input-Output akan menjadi bahan acuan dalam kebijakan penyusunan perencanaan pembangunan daerah terutama dalam penentuan strategi pembangunan daerah dan skala prioritas sektor pembangunan serta pengalokasian dana program/proyek daerah yang lebih efisien dan efektif dalam konteks pembangunan daerah yang seimbang, serasi, selaras dan berkelanjutan.

PENDEKATAN PEMBANGUNAN

Pendekatan adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan analisis berbagai kecenderungan dan karakteristik objek bahasan. Penggunaan pendekatan yang kurang tepat, maka hasil analisisnya akan jauh dari tujuan. Penggunaan pendekatan dalam pembangunan mengalami perkembangan, mulai dari pendekatan sektoral, pendekatan makro, pendekatan regional sampai kepada pendekatan tata ruang wilayah (spasial).

a. Pendekatan Sektoral

Pendekatan sektoral menganggap perlu untuk mendekati pembangunan nasional melalui kegiatan usaha yang dikelompokkan menurut jenisnya ke dalam sub-sub sektor atau sektor-sektor. Adapun dasar berpijaknya "mekanisme pengolahan" adalah satuan dan kelompok kegiatan usaha yang dapat membawa dampak pengembangan yang langsung dirasakan oleh satuan-satuan kegiatan usaha. Tujuan atau sasaran pembangunan yang hendak dicapai dan hasilnya juga terungkap secara sektoral, adalah yang menyangkut hasil produksi, pendapatan, lapangan kerja serta investasi dan kredit yang digunakan. Kesemuanya diungkapkan menurut sektor-sektor.

b. Pendekatan Makro

Pendekatan makro pada dasarnya memperhitungkan adanya tiga jenis kekuatan yang bekerja dalam kehidupan manusia yaitu: kekuatan ekonomi, kekuatan sosial, kekuatan politik. Ketiga jenis kekuatan tersebut menampilkan kehidupan ekonomi, kehidupan sosial dan kehidupan politik sebagai bagian-bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan nasional.

⁴ Suahasil Nazara, *Analisis Input Output* (Jakarta: LPFE Universitas Indonesia, 2005).

Pendekatan ini digunakan untuk merencanakan dan mengukur hasil pembangunan nasional secara makro. Perkembangan kehidupan ekonomi diukur diantaranya melalui tingkat pertumbuhan ekonomi, jumlah uang yang beredar, tingkat inflasi, dan tingkat harga barang-barang. Perkembangan kehidupan sosial diukur misalnya melalui tingkat pemerataan dalam penyediaan kesempatan kerja maupun dalam hal tingkat kesejahteraan hidup dan perkembangan seni budaya pada umumnya. Dan kehidupan politik diukur diantaranya dari pelaksanaan hidup berkonstitusi, eksistensi serta peranan kekuatan sosial politik dan pelaksanaan kewajiban maupun hak warga negara pada umumnya.

c. Pendekatan Pembangunan Regional (wilayah) dan Spasial (tata ruang)

Pengertian pendekatan regional sekarang ini masih belum menyatu. Tidak jarang pula pembangunan nasional yang diuraikan ke dalam pembangunan daerah-daerah, meskipun hanya menampilkan program sektoral yang diklasifikasikan ke dalam pendekatan regional, yang ditekankan dalam hal ini perencanaan dengan sebanyak mungkin partisipasi dari bawah (daerah). Selangkah lebih maju dari pengertian itu, adalah pemberian aksetuasi keterpaduan antar sektor. Langkah sedemikian itu lazimnya dilakukan pada wilayah dengan luas tertentu yang memungkinkan dilaksanakannya pengelolaan keterpaduan, baik pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan dengan efektif yang dikenal dengan sebutan pengembangan kawasan.⁵

Lebih lanjut Adisasmita menyatakan bahwa pendekatan dari skop (lingkup) besar mengarah kepada pendekatan pembangunan yang mempunyai skop yang lebih kecil, ternyata masih menginginkan penyempurnaan, yang menganalisis kegiatan pembangunan pada ruang yang merupakan kesatuan geografis yang mempunyai fungsi tertentu. Kesatuan geografis yang mempunyai fungsi tertentu tersebut adalah "kawasan". Fungsi mencakup pengembangan industri (kawasan industri), pengembangan pariwisata (kawasan pariwisata), pengembangan permukiman (kawasan permukiman), pengembangan pedesaan (kawasan pedesaan) dan sebagainya.⁶

MODEL INPUT-OUTPUT

Sesuai dengan namanya, model I-O pada dasarnya berisikan gambaran mengenai saling keterkaitan suatu sektor yang digunakan sebagai input, baik untuk menghasilkan output sektor itu sendiri maupun sektor lain. Seperti diketahui, di dalam proses produksi, untuk menghasilkan output, suatu sektor memerlukan input baik berupa barang, jasa dan faktor produksi lainnya.

Sebagai model kuantitatif, model I-O mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai: 1). Struktur perekonomian yang mencakup struktur output dan nilai tambah masing-

⁵ Lihat Rahardjo Adisasmita, *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang* (Makassar: Seruni, 2007).

⁶ Lihat *ibid*.

masing kegiatan ekonomi di suatu daerah. 2). Struktur input antara (*intermediate input*), yaitu penggunaan barang dan jasa oleh kegiatan produksi di suatu daerah. 3). Struktur penyediaan barang dan jasa baik yang berupa produksi dalam negeri maupun barang-barang yang berasal dari impor, dan 4). Struktur permintaan barang dan jasa, baik permintaan oleh kegiatan produksi maupun permintaan akhir untuk konsumsi, investasi dan ekspor.

Berdasarkan asumsi Leontief, bahwa input yang digunakan dalam suatu sektor merupakan fungsi tingkat output dalam sektor yang bersangkutan yang bersifat unik, sehingga dapat ditentukan koefisien teknis atau koefisien input (a_{ij}) yang diperoleh dari perbandingan output sektor i yang digunakan sebagai input dalam sektor j (X_{ij}) dengan input total sektor j (X_j), yang dirumuskan sebagai⁷:

$$a_{ij} = \frac{X_{ij}}{X_j}$$

Di mana:

a_{ij} = Koefisien input atau koefisien teknis yang merupakan jumlah output sektor i yang digunakan oleh sektor j untuk menghasilkan output sebesar satu unit.

X_{ij} = Output sektor i yang digunakan sebagai input sektor j .

X_j = Total input sektor j yang harus sama besar dengan X , ($X_j = X_i$).

Dampak suatu perubahan eksogen (yaitu perubahan pada nilai permintaan akhir F) terhadap output X dapat ditulis dalam notasi matriks sebagai berikut:

$$X = (I - A)^{-1} (F - M)$$

Di mana:

X = Matriks vektor output

I = Matriks identitas

A = Matriks koefisien input

F = Matriks vektor permintaan akhir

M = Matriks vektor impor

$(I - A)^{-1}$ = Matriks invers Leontief

Persamaan di atas menunjukkan bahwa output (X) merupakan fungsi dari permintaan akhir (F), dan impor (M) dengan koefisien arahnya $(I - A)^{-1}$.

Sel a_{ij} pada matriks A tidak dibedakan apakah input yang dipakai berasal dari Provinsi Maluku atau dari luar provinsi termasuk impor luar negeri. Apabila transaksi barang dan jasa dapat dibedakan asalnya, maka dapat disusun atau dihitung koefisien khusus untuk input yang berasal dari produk dalam provinsi saja (disebut produk domestik). Selanjutnya matriks koefisien

⁷ Suahasil Nazara, *Analisis Input Output*.

input domestik dinotasikan dengan A^d . Apabila A^d dimasukkan dalam persamaan di atas, maka bentuk persamaan menjadi:

$$X = (I - A^d)^{-1} F^d$$

Di mana:

A^d = Matriks koefisien input domestik

F^d = Permintaan akhir untuk produk domestik

Persamaan matriks yang terakhir ini lebih baik dibandingkan dengan persamaan sebelumnya, sebab impor (M) diperlakukan sebagai variabel luar (*exogenous*), sehingga perkiraan output dapat diperkirakan lebih mudah tanpa memperkirakan terlebih dahulu peranan impor. Persamaan ini lebih lanjut dijadikan sebagai kerangka dasar dalam membuat model-model yang memanfaatkan tabel input-output.

a. Asumsi-asumsi model input-output

Menurut Bustami asumsi-asumsi dasar yang dipergunakan dalam penyusunan tabel input-output adalah: 1). Homogenitas yang mensyaratkan bahwa setiap sektor hanya memproduksi satu jenis output yang seragam dari susunan input tunggal. Antara output suatu sektor dengan output sektor lainnya tidak dapat saling mensubstitusi. Kenyataan menunjukkan beberapa sektor yang dianalisis menghasilkan lebih dari satu komoditi. Kelemahan ini dapat diatasi dengan mentransfer unit fisik yang berbeda menjadi unit moneter (rupiah). 2). Proporsionalitas yang mensyaratkan bahwa kenaikan penggunaan input berbanding lurus dengan kenaikan output, yang berarti perubahan tingkat output tertentu akan selalu didahului oleh perubahan pemakaian input yang sebanding. Dengan kata lain setiap sektor hanya memiliki satu fungsi produksi, di mana input dan output berhubungan secara fixed proportional. Asumsi ini menyampingkan pengaruh skala ekonomis, yaitu di mana makin banyak output yang dihasilkan, maka biaya produksi per unit makin kecil sehingga penggunaan input semakin efisien. 3). Aditivitas yaitu suatu asumsi yang menyebutkan bahwa efek total dari kegiatan produksi di berbagai sektor merupakan akibat dari proses produksi masing-masing sektor secara terpisah. Ini berarti bahwa seluruh pengaruh di luar sistem input-output diabaikan.⁸

b. Kegunaan Model input-output

Menurut Miernyk, seperti yang dikutip oleh Syarifuddin bahwa kegunaan model analisis input-output adalah: 1) Untuk analisis struktur, tabel input-output secara simultan menggambarkan hubungan permintaan dan penawaran pada tingkat equilibrium. 2) Sebagai alat peramalan dan perencanaan melalui mekanisme hubungan antara permintaan akhir dengan

⁸ Bustami, *Pengembangan Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah Kalimantan Barat (Analisis Sektor Kunci dengan Menggunakan Tabel Input-Output)*, (Tesis); (Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia, 1998).

tingkat output, dalam tabel yang mempunyai sifat hubungan linier tersebut dapat dibuat ramalan. Dalam perencanaan pembangunan yang konsisten antar kegiatan ekonomi secara makro dengan kegiatan ekonomi secara sektoral. 3) Sebagai alat evaluasi pengaruh investasi masyarakat terhadap perekonomian regional atau nasional. 4) Untuk analisis dampak (pengaruh) yang dapat dilakukan melalui penggunaan koefisien-koefisien yang diperoleh dari tabel input-output. Analisis yang dapat diperoleh dampak antar sektor ekonomi, tenaga kerja dan pendapatan. 5) Sebagai analisis regional dan interregional. Analisis ini dapat digunakan pada suatu wilayah dan antar wilayah. 6) Untuk menganalisis kepekaan dan uji kelayakan. Dalam analisis ini dapat diketahui sektor ekonomi mana yang mempunyai kontribusi besar dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.⁹

Selain itu model input-output dapat digunakan dalam perekonomian yang telah mencapai tahap perkembangan tertentu di sektor industrinya sudah mencapai sekurang-kurangnya 15% kontribusinya terhadap Produk Nasional Bruto (PNB) atau tingkat pendapatan per kapitanya 150 dolar atau lebih.¹⁰

Berdasarkan kondisi tersebut model I-O dapat dipergunakan dalam perencanaan pembangunan sebagai berikut: 1). Model I-O memberikan kepada setiap sektor perekonomian perkiraan tentang tingkat produksi dan impor yang sesuai satu dengan yang lainnya dan sesuai dengan perkiraan permintaan akhir. 2). Solusi model ini membantu pengalokasian investasi yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat produksi. 3). Model I-O secara regional juga dapat dibuat untuk tujuan perencanaan untuk menjajaki implikasi program pembangunan daerah tertentu, ataupun untuk perekonomian secara keseluruhan. 4). Sebagai tambahan terhadap kebutuhan langsung akan modal, tenaga kerja dan impor, kebutuhan tidak langsung pada sektor-sektor lain.

c. Kelemahan dan Keistimewaan Model Input-Output

Penggunaan model analisis tentunya mempunyai suatu kebutuhan dalam melihat setiap permasalahan. Seperti halnya pada model input-output yang beranggapan bahwa koefisien input atau koefisien teknis dianggap konstan dalam jangka waktu tertentu, padahal secara riil dalam jangka waktu tersebut tidak menutup kemungkinan adanya perubahan teknologi dan perbaikan teknis produksi pada tiap sektor.

Menurut Nazara seperti yang dikutip oleh Saleh, bahwa salah satu kelemahan dari model input-output suatu sektor adalah teknik produksi dianggap konstan dalam jangka waktu tertentu. Namun hal ini dapat menimbulkan pandangan yang berbeda berdasarkan kenyataan

⁹Andi Syarifuddin, *Analisis Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi Kalimantan Timur*, (Tesis); (Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 2002).

¹⁰Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: STIE YKPN, 1999).

yang ada, di mana dalam jangka waktu tertentu tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan teknik produksi (Nazara: 2005). Selanjutnya menurut Richardson mengatakan bahwa model input-output dapat bersifat homogenitas dalam artian tiap sektor hanya dapat menghasilkan satu jenis produk. Dalam kenyataannya, hampir setiap sektor dapat memproduksi lebih dari satu produk.¹¹

KETERKAITAN ANTAR SEKTOR

Untuk mengetahui struktur ekonomi regional, Rasmussen memperkenalkan konsep indeks daya penyebaran dan indeks kepekaan penyebaran yang kemudian diinterpretasikan oleh Hirschman sebagai efek keterkaitan ke belakang (*backward effect*) dan keterkaitan ke depan (*forward effect*).¹²

Keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkages*) merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain dalam perekonomian. Keterkaitan ke belakang (daya penyebaran) merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang input kepadanya. Keterkaitan ke depan (derajat kepekaan) merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output, untuk digunakan sebagai input bagi sektor-sektor yang lain. Dari perhitungan daya penyebaran dan derajat kepekaan ini diperoleh indeks daya penyebaran (IDP) dan indeks derajat kepekaan (IDK) yang dapat digunakan untuk menentukan dan menganalisis sektor-sektor kunci (*key sectors*). Penentuan sektor-sektor kunci atau sektor unggulan merupakan angka strategis dalam pengembangan kebijakan pembangunan daerah.

Indeks daya penyebaran (α_j) dan indeks derajat kepekaan (β_j) dapat dirumuskan sebagai berikut:

Indeks daya penyebaran (α_j):

$$\alpha_j = \frac{\sum_{i=1}^n b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n b_{ij}}$$

Di mana:

$$\sum_{i=1}^n b_{ij} = \text{Daya penyebaran sektor } j$$

¹¹A. Karim Saleh, *Aplikasi Analisa Input-Output dalam Perencanaan dan Evaluasi Pembangunan Regional* (Ujung Pandang: Yapsam, 1988).

¹²Endang Murtiningsih, *Analisis Peranan Industri Pupuk Urea Dalam Perekonomian Indonesia dengan Pendekatan Model Input Output*. (Tesis); (Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia, 2005).

$$\sum_{i=1}^n b_{ij} \sum_{j=1}^n b_{ij} = \text{Rata-rata daya penyebaran per sektor}$$

$$b_{ij} = \text{Unsur matriks invers Leontief } (I - A)^{-1}$$

$$n = \text{Jumlah sektor}$$

Jika α_j dari sektor j relatif tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya ($\alpha_j > 1$) maka berarti pengaruh permintaan produk sektor j terhadap pertumbuhan sektor-sektor lainnya juga tinggi, atau sebaliknya apabila $\alpha_j < 1$.

Daya penyebaran biasa digunakan dalam analisis dampak di mana dapat dijelaskan bahwa daya penyebaran suatu sektor merupakan jumlah dampak sektor tersebut terhadap sektor lain atas adanya perubahan permintaan akhir. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa daya penyebaran suatu sektor menerangkan seberapa besar pengaruh sektor terhadap perubahan pada sektor lain.

Indeks derajat kepekaan (β_i):

$$\beta_i = \frac{\sum_{i=1}^n b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n b_{ij}}$$

Di mana:

$$\sum_{i=1}^n b_{ij} = \text{Derajat kepekaan sektor } i$$

$$\sum_{i=1}^n b_{ij} \sum_{j=1}^n b_{ij} = \text{Rata-rata derajat kepekaan per sektor}$$

$$b_{ij} = \text{Unsur matriks invers Leontief } (I - A)^{-1}$$

$$n = \text{Jumlah sektor}$$

Seperti halnya dengan α_j , maka apabila $\beta_i > 1$ berarti derajat kepekaan sektor i relatif tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya yang memiliki nilai $\beta_i < 1$, maka permintaan produk sektor lain sangat berpengaruh pada pertumbuhan sektor i .

Besarnya derajat kepekaan menunjukkan besaran yang menjelaskan dampak yang terjadi terhadap output suatu sektor sebagai akibat dari perubahan permintaan akhir pada masing-masing sektor perekonomian. Semakin besar derajat kepekaan suatu sektor menunjukkan semakin tinggi kepekaan sektor tersebut terhadap perubahan sektor-sektor ekonomi lainnya.

Gambaran tentang keterkaitan antar sektor tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan Tipologi Klassen. Melalui analisis ini dapat diperoleh empat klasifikasi sektor yang masing-masing mempunyai karakteristik berbeda yaitu:

1. Sektor kunci atau unggulan, yakni sektor yang mempunyai nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang lebih tinggi dari rata-rata seluruh sektor yang ada.
2. Sektor yang memiliki daya dukung kuat, yakni sektor yang mempunyai nilai keterkaitan ke depan lebih tinggi dari rata-rata seluruh sektor yang ada tetapi mempunyai nilai keterkaitan ke belakang lebih rendah dari rata-rata seluruh sektor.
3. Sektor yang memiliki ketergantungan tinggi, yakni sektor yang mempunyai nilai keterkaitan ke belakang lebih tinggi dari rata-rata seluruh sektor yang ada tetapi mempunyai nilai keterkaitan ke depan lebih rendah dari rata-rata seluruh sektor yang ada.
4. Sektor yang kurang mempunyai prospek, yakni sektor yang mempunyai nilai keterkaitan ke belakang dan ke depannya lebih rendah dari rata-rata seluruh sektor yang ada.

a. Angka Pengganda (*Multiplier*)

Analisis angka pengganda mencoba melihat apa yang terjadi terhadap variabel-variabel endogen yang dinyatakan sebagai transaksi antara (permintaan antara) apabila terjadi perubahan variabel-variabel eksogen, seperti permintaan akhir (konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok dan ekspor) di dalam perekonomian. Pengaruh dari perubahan ini dapat dilihat pada hasil produksi (*output multiplier*), pendapatan rumah tangga (*income multiplier*) dan jumlah tenaga kerja (*employment multiplier*). Akan tetapi di dalam tulisan ini penekanannya pada *output multiplier* sedangkan *employment multiplier* dan *income multiplier* tidak banyak dibahas.

1) Pengganda *output* (*output multiplier*)

Angka pengganda output merupakan alat analisis untuk menghitung total nilai produksi dari semua sektor ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi nilai permintaan akhir dari output suatu sektor. Formulasi matematisnya adalah:

$$O_j = \sum_{i=1}^n \beta_{ij}$$

Dimana:

O_j = Angka pengganda pengeluaran

β_{ij} = Permintaan akhir yang baru dari sektor-sektor yang lain

Melalui model input-ouput, perencanaan daerah dapat mengidentifikasi sektor-sektor yang mampu mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain dengan cepat atau sering dikenal dengan istilah "sektor unggulan". Proses identifikasi tersebut menggunakan analisis keterkaitan antar sektor. Keterkaitan tersebut berupa keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dan keterkaitan

ke depan (*forward linkages*). Dalam hal ini sektor unggulan diartikan sebagai sektor yang mempunyai tingkat keterkaitan ke depan dan ke belakang yang tinggi. Disebut sektor unggulan karena sektor tersebut mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya baik sektor yang menyuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan output sektor unggulan tersebut sebagai input dalam proses produksinya.

Peningkatan kapasitas produksi di suatu sektor selalu menimbulkan dua dampak yaitu (1) dampak terhadap permintaan barang dan jasa yang diperlukan sebagai input dan (2) dampak terhadap penyediaan barang dan jasa hasil produksi (output) yang dimanfaatkan sebagai input sektor lain. Dampak dari suatu kegiatan produksi terhadap permintaan barang dan jasa sebagai input yang diperoleh dari sektor lain disebut sebagai keterkaitan ke belakang (daya penyebaran). Sedangkan dampak yang ditimbulkan karena penyediaan hasil produksi suatu sektor terhadap penggunaan input oleh sektor lain disebut sebagai keterkaitan ke depan (derajat kepekaan). Dari perhitungan daya penyebaran dan derajat kepekaan diperoleh suatu Indeks Daya Penyebaran (IDP) dan Indeks Derajat Kepekaan (IDK), yang digunakan untuk menentukan sektor-sektor unggulan di suatu daerah.

Sektor yang mempunyai derajat kepekaan tinggi memberi indikasi bahwa sektor tersebut mempunyai keterkaitan ke depan atau mempunyai daya dorong yang cukup kuat dibandingkan dengan sektor lain. Sebaliknya sektor yang mempunyai daya penyebaran tinggi berarti bahwa sektor tersebut mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap sektor lain. Adapun indeks daya penyebaran memberikan indikasi bahwa sektor-sektor yang mempunyai daya penyebaran lebih besar dari satu berarti daya penyebaran sektor tersebut berada di atas rata-rata daya penyebaran secara keseluruhan. Pengertian yang sama juga berlaku untuk indeks derajat kepekaan. Sektor yang mempunyai indeks derajat kepekaan lebih dari satu berarti derajat kepekaan sektor tersebut di atas derajat kepekaan rata-rata seluruh sektor.

b. Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkages*)

Untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan ke depan (*forward linkages*) dari sektor-sektor ekonomi di Provinsi Maluku dapat dilihat pada tabel berikut yang penyusunannya telah diurutkan berdasarkan indeks derajat kepekaan (IDK).

Tabel 1. Derajat Kepekaan dan Indeks Derajat Kepekaan Tabel I-O
Klasifikasi 9 Sektor Provinsi Maluku Tahun 2007

PERINGKAT	KODE SEKTOR	SEKTOR	DK	IDK
1	6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1,70418	1,36817
2	1	Pertanian	1,43254	1,15009

3	3	Industri Pengolahan	1,37000	1,09988
4	7	Angkutan & Komunikasi	1,26969	1,01935
5	5	Bangunan	1,16124	0,93228
6	9	Jasa-jasa	1,08873	0,87407
7	2	Pertambangan & Penggalian	1,07809	0,86553
8	8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,05967	0,85074
9	4	Listrik, Gas & Air Bersih	1,04614	0,83988
RATA-RATA			1,24559	1,00000

Sumber: Tabel I-O Provinsi Maluku Tahun 2007 (hasil pengolahan data).

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui, bahwa sektor yang mempunyai Indeks Derajat Kepekaan (IDK) tinggi (nilainya lebih dari satu) adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan Indeks Derajat Kepekaan 1,36817, disusul berturut-turut sektor pertanian dengan IDK 1,15009, sektor industri pengolahan 1,09988, sektor angkutan dan komunikasi 1,01935, sektor bangunan 0,93228, sektor jasa-jasa 0,87407, sektor pertambangan dan penggalian 0,86553, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan 0,85074 dan sektor listrik, gas dan air bersih 0,83988.

Dari Indeks Derajat Kepekaan dapat diketahui jumlah dampak yang terjadi terhadap suatu sektor tertentu sebagai akibat perubahan permintaan akhir seluruh sektor ekonomi. Untuk menjelaskan bagaimana sektor-sektor tersebut mempengaruhi sektor-sektor lain serta output total yang tercipta, dapat dicontohkan salah satu sektor saja, misalnya sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan IDK 1,36817 berarti bahwa akibat kenaikan 1 unit permintaan akhir seluruh sektor ekonomi (1-9) menyebabkan output sektor perdagangan, hotel dan restoran meningkat sebesar 1,36817 unit. Demikian seterusnya penjelasan untuk sektor-sektor yang lain.

c. Keterkaitan ke Belakang (*Backward Linkages*)

Keterkaitan ke belakang yang biasa disebut daya penyebaran membantu untuk menjelaskan seberapa besar dampak yang timbul dalam perekonomian secara keseluruhan apabila terjadi perubahan permintaan akhir terhadap sektor-sektor tertentu. Dampak perubahan ini tentunya dilihat dari seberapa besar sektor tersebut memerlukan input dalam proses produksinya sehubungan dengan tuntutan perubahan output sebagai akibat dari peningkatan permintaan akhir kepada sektor yang bersangkutan. Dengan tambahan input itu berarti sektor-sektor lain memperoleh peluang untuk meningkatkan output yang lebih besar guna memenuhi permintaan (sebagai input) sektor-sektor yang secara langsung terpengaruh oleh perubahan

permintaan akhir. Sebab input bagi suatu sektor selain berasal dari output itu sendiri, sebagian besar berasal dari output sektor lain. Demikian seterusnya secara tidak langsung mempengaruhi sektor lainnya, sehingga pada akhirnya secara keseluruhan mempengaruhi total output dalam perekonomian.

Untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan ke belakang sektor-sektor perekonomian di Provinsi Maluku dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Daya Penyebaran dan Indeks Daya Penyebaran Tabel I-O
Klasifikasi 9 Sektor Provinsi Maluku Tahun 2007**

PERINGKAT	KODE SEKTOR	SEKTOR	DP	IDP
1	5	Bangunan	1,57616	1,26539
2	3	Industri Pengolahan	1,52324	1,22291
3	4	Listrik, Gas & Air Bersih	1,20616	0,96835
4	7	Angkutan & Komunikasi	1,20273	0,96559
5	8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,19984	0,96327
6	6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1,15697	0,92886
7	2	Pertambangan & Penggalian	1,11958	0,89884
8	1	Pertanian	1,11775	0,89737
9	9	Jasa-jasa	1,10785	0,88942
RATA-RATA			1,24559	1,00000

Sumber: Tabel I-O Provinsi Maluku Tahun 2007 (Hasil pengolahan data).

Dari Tabel 2 di atas dapat diketahui, bahwa sektor yang mempunyai Indeks Daya Penyebaran tinggi yaitu nilainya lebih dari satu di Provinsi Maluku berturut-turut adalah sektor bangunan dengan Indeks Daya Penyebaran 1,26539, sektor industri pengolahan 1,22291, sektor listrik, gas dan air bersih 0,96835, sektor angkutan dan komunikasi 0,96559, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan 0,96327, sektor perdagangan, hotel dan restoran 0,92886, sektor pertambangan dan penggalian 0,89884, sektor pertanian 0,89737 dan sektor jasa 0,88942.

Untuk menjelaskan peran sektor-sektor tersebut mempengaruhi sektor-sektor lain serta output total yang tercipta, dapat dicontohkan salah satu sektor saja. Misalnya sektor bangunan dengan IDP 1,26539. Artinya akibat kenaikan 1 unit permintaan akhir sektor bangunan akan

menyebabkan kenaikan output seluruh sektor (1-9) sebesar 1, 26539 unit. Interpretasi yang serupa dapat dilakukan untuk sektor-sektor yang lain.

Dari Indeks Derajat Kepekaan (IDK) dan Indeks Daya Penyebaran (IDP) Tabel I-O Provinsi Maluku Tahun 2007 berdasarkan klasifikasi 9 sektor ekonomi dengan menggunakan Tipologi Klassen (Klassen Typologi), maka sektor-sektor ekonomi Provinsi Maluku dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kelompok I, sektor unggulan yakni sektor-sektor yang mempunyai Indeks Derajat Kepekaan dan Indeks Daya Penyebaran tinggi (di atas rata-rata) adalah:
 - a. Sektor industri pengolahan dengan IDK dan IDP masing-masing 1,09988 dan 1,22291.
2. Kelompok II, sektor yang mempunyai daya dukung kuat yakni sektor-sektor yang mempunyai Indeks Derajat Kepekaan tinggi (di atas rata-rata) tetapi Indeks Daya Penyebaran rendah adalah:
 - a. Sektor pertanian dengan IDK dan IDP masing-masing 1,15009 dan 0,89737.
 - b. Sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan IDK 1,36817 dan IDP 0,92886.
 - c. Sektor angkutan dan komunikasi dengan IDK 1,01935 dan IDP 0,96559.
3. Kelompok III, sektor yang mempunyai ketergantungan tinggi yakni sektor-sektor yang mempunyai Indeks Derajat Kepekaan rendah tetapi Indeks Daya Penyebaran tinggi (di atas rata-rata) adalah:
 - a. Sektor bangunan dengan IDK dan IDP masing-masing 0,93228 dan 1,26539.
4. Kelompok IV, sektor yang kurang memiliki prospek yakni sektor-sektor yang mempunyai Indeks Derajat Kepekaan dan Indeks Daya Penyebaran rendah (di bawah rata-rata) adalah:
 - a. Sektor pertambangan dan penggalian dengan IDK dan IDP masing-masing 0,86553 dan 0,89884.
 - b. Sektor listrik, gas dan air bersih dengan IDK 0,83988 dan IDP 0,96835.
 - c. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan IDK 0,85074 dan IDP 0,96327.
 - d. Sektor jasa-jasa dengan IDK 0,87407 dan IDP 0,88942.

Secara skematis, analisis keterkaitan ke depan (KKD) dan keterkaitan ke belakang (KKB) berdasarkan klasifikasi 9 sektor dapat digambarkan dalam Tabel 3.

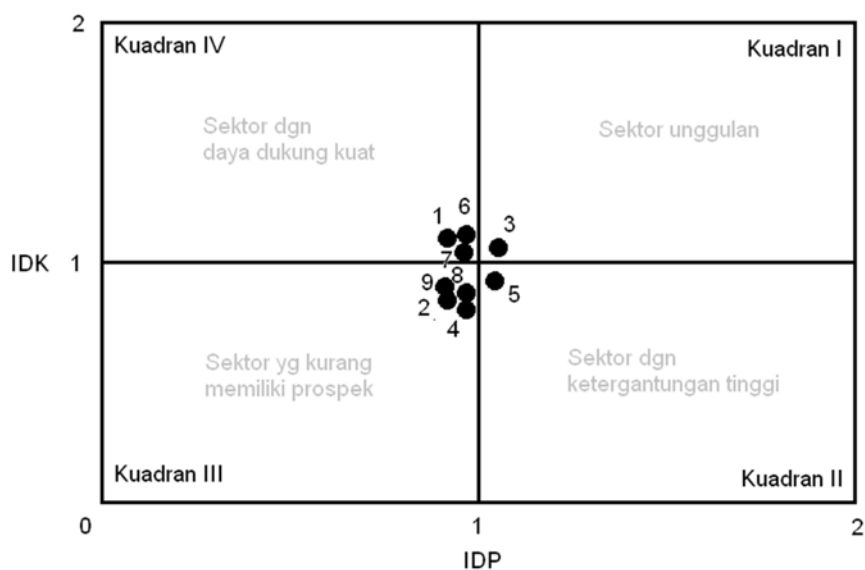
Dengan menggunakan terminologi yang dikemukakan Mudrajat Kuncoro, pengklasifikasian sektor-sektor ekonomi berdasarkan keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang menghasilkan identifikasi sektor unggulan, sektor potensial dan sektor tertinggal. Berdasarkan Tabel I-O Provinsi Maluku klasifikasi 9 sektor, pertama, sektor unggulan yang

memiliki keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang tinggi yaitu sektor industri pengolahan. Kedua, sektor potensial yang memiliki keterkaitan ke depan atau keterkaitan ke belakang yang tinggi. Disebut potensial karena setidaknya mempunyai satu keterkaitan sektoral yang tinggi. Sektor dengan keterkaitan ke depan yang tinggi dan keterkaitan ke belakang yang rendah adalah sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor angkutan dan komunikasi. Sebaliknya sektor dengan keterkaitan ke depan yang rendah dan keterkaitan ke belakang yang tinggi adalah sektor bangunan. Ketiga, sektor tertinggal dengan keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang yang rendah yaitu sektor lain di luar kategori sektor unggulan dan potensial yakni sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor dan sektor jasa.

**Tabel 3. Keterkaitan Ke Depan (KKD) dan Keterkaitan Ke Belakang (KKB) Tabel I-O
Klasifikasi 9 sektor Provinsi Maluku tahun 2007**

		KKB	
		TINGGI	RENDAH
KKD	Tinggi	- Industri pengolahan	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanian - Perdagangan, hotel dan restoran - Angkutan dan komunikasi
	Rendah	- Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Pertambangan dan penggalian - Listrik, gas dan air bersih - Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan - Jasa

Gambar 1. Konfigurasi nilai IDK dan IDP (Tabel I-O diolah).



Keterangan:

- | | |
|---------------------------------------|---|
| 1. Sektor pertanian | 6. Sektor perdagangan, hotel dan restoran |
| 2. Sektor pertambangan dan penggalan | 7. Sektor angkutan dan komunikasi |
| 3. Sektor industri pengolahan | 8. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan |
| 4. Sektor listrik, gas dan air bersih | 9. Sektor jasa-jasa |
| 5. Sektor bangunan | |

Untuk memberikan gambaran tentang kemampuan sektor dalam mempengaruhi sektor lainnya yang ditunjukkan oleh IDK dan IDP, dilakukan analisis perbandingan tiap sektor dengan menggunakan scatter diagram. Dengan analisis tersebut dapat dilihat pengelompokan sektor berdasarkan dua karakteristik tersebut (IDK dan IDP), dengan membagi scatter diagram menjadi empat (4) kuadran.

Setiap sektor diplotkan dalam empat kuadran, di mana salib sumbu mencerminkan nilai IDK dan IDP sama dengan satu (1). Kuadran satu mencerminkan sektor yang memiliki karakteristik IDK dan IDP tinggi. Kuadran dua menjelaskan bahwa sektor yang bersangkutan memiliki nilai IDK rendah dan IDP tinggi. Untuk kuadran tiga menerangkan bahwa sektor tersebut mempunyai karakteristik IDK dan IDP rendah. Dan kuadran empat menggambarkan posisi sektor yang memiliki nilai IDK tinggi dan IDP rendah.

ANGKA PENGGANDA

a. Angka pengganda output (*output multiplier*)

Angka pengganda output merupakan alat analisis untuk menghitung total nilai produksi dari semua sektor ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi nilai permintaan akhir dari output suatu sektor. Melalui angka pengganda produksi atau output, perencana daerah dapat menentukan sektor-sektor yang mempunyai potensi besar dalam menunjang pertumbuhan output perekonomian daerah. Dengan angka pengganda ini dapat dilihat kemampuan suatu sektor dalam mendorong penciptaan output baru apabila terdapat suatu perubahan permintaan dalam suatu perekonomian. Sektor yang memiliki nilai angka pengganda output tinggi merupakan sektor yang berpotensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Tabel 4. Angka pengganda output Tabel I-O
Klasifikasi 9 sektor Provinsi Maluku tahun 2007

PERINGKAT	KODE SEKTOR	SEKTOR	OUTPUT MULTIPLIER
1	5	Bangunan	1,57616
2	3	Industri pengolahan	1,52324
3	4	Listrik, gas dan air bersih	1,20616

4	7	Angkutan dan komunikasi	1,20273
5	8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	1,19984
6	6	Perdagangan, hotel dan restoran	1,15697
7	2	Pertambangan dan penggalian	1,11958
8	1	Pertanian	1,11775
9	9	Jasa-jasa	1,10785
RATA-RATA			1,24559

Sumber: Tabel I-O Provinsi Maluku Tahun 2007 (Hasil pengolahan data).

Dari Tabel 4 di atas terlihat, bahwa sektor bangunan menempati peringkat pertama dalam kemampuannya meningkatkan output perekonomian daerah Maluku dengan angka pengganda 1,57616. Angka ini menunjukkan jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah pada sektor bangunan, maka akan meningkatkan output secara keseluruhan sebesar 1, 57616 juta rupiah. Jadi sektor bangunan mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan sektor-sektor lainnya di dalam perekonomian daerah Maluku. Demikian pula pengertian yang sama berlaku terhadap angka pengganda output sektor-sektor lainnya.

Rekomendasi yang dapat ditarik dari analisis angka pengganda ini adalah efek maksimum dalam hal perubahan output akan tercipta apabila setiap satuan uang untuk permintaan akhir dibelanjakan untuk membeli output yang mempunyai angka pengganda terbesar. Sedikit saja komponen permintaan akhir tersebut dipakai untuk membeli output yang mempunyai angka pengganda lebih kecil, maka efek maksimal dari tambahan permintaan akhir tersebut tidak akan tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan Indeks Derajat Kepekaan (IDK) dan Indeks Daya Penyebaran (IDP) Tabel I-O Provinsi Maluku tahun 2007 dengan klasifikasi 9 sektor ekonomi diperoleh bahwa:
 - a. Sektor pertanian memiliki IDK dan IDP sebesar 1,15009 dan 0,89737.
 - b. Sektor pertambangan dan penggalian memiliki IDK dan IDP sebesar 0,86553 dan 0,89884.
 - c. Sektor industri pengolahan memiliki IDK dan IDP sebesar 1,09988 dan 1,22291.
 - d. Sektor listrik, gas dan air bersih memiliki IDK dan IDP sebesar 0,83988 dan 0,96835.
 - e. Sektor bangunan memiliki IDK dan IDP sebesar 0,93228 dan 1,26539.

- f. Sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki IDK dan IDP sebesar 1,36817 dan 0,92886.
 - g. Sektor angkutan dan komunikasi memiliki IDK dan IDP sebesar 1,01935 dan 0,96559.
 - h. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan memiliki IDK dan IDP sebesar 0,85074 dan 0,96327.
 - i. Sektor jasa memiliki IDK dan IDP sebesar 0,87407 dan 0,88942.
2. Dari perolehan nilai IDK dan IDP, maka sektor-sektor ekonomi Provinsi Maluku dapat dikelompokkan sebagai berikut:
- a. Kelompok I, sektor unggulan yakni sektor-sektor yang mempunyai Indeks Derajat Kepekaan dan Indeks Daya Penyebaran tinggi (di atas rata-rata) adalah Sektor industri pengolahan dengan IDK dan IDP masing-masing 1,09988 dan 1,22291.
 - b. Kelompok II, sektor yang mempunyai daya dukung kuat yakni sektor-sektor yang mempunyai Indeks Derajat Kepekaan tinggi (di atas rata-rata) tetapi Indeks Daya Penyebaran rendah adalah:
 - 1) Sektor pertanian dengan IDK dan IDP masing-masing 1,15009 dan 0,89737.
 - 2) Sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan IDK 1,36817 dan IDP 0,92886.
 - 3) Sektor angkutan dan komunikasi dengan IDK 1,01935 dan IDP 0,96559.
 - c. Kelompok III, sektor yang mempunyai ketergantungan tinggi yakni sektor-sektor yang mempunyai Indeks Derajat Kepekaan rendah tetapi Indeks Daya Penyebaran tinggi (di atas rata-rata) adalah sektor bangunan dengan IDK dan IDP masing-masing 0,93228 dan 1,26539.
 - d. Kelompok IV, sektor yang kurang memiliki prospek yakni sektor-sektor yang mempunyai Indeks Derajat Kepekaan dan Indeks Daya Penyebaran rendah (di bawah rata-rata) adalah:
 - 1) Sektor pertambangan dan penggalian dengan IDK dan IDP masing-masing 0,86553 dan 0,89884.
 - 2) Sektor listrik, gas dan air bersih dengan IDK 0,83988 dan IDP 0,96835.
 - 3) Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan IDK 0,85074 dan IDP 0,96327.
 - 4) Sektor jasa-jasa dengan IDK 0,87407 dan IDP 0,88942.

IMPLIKASI PENELITIAN/SARAN

1. Pemerintah daerah seharusnya memberikan prioritas pengembangan dan perhatian penuh terhadap sektor industri pengolahan sebagai satu-satunya sektor unggulan daerah (*key sector*) yang paling efektif dan nantinya diharapkan akan mampu berperan sebagai *engine of development* (mesin pembangunan) dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan daerah yang berkelanjutan yang mengacu pada kemampuan sektor tersebut untuk mendorong dan menopang pertumbuhan maupun pembangunan seluruh sektor perekonomian yang ada.
2. Pada sektor unggulan daerah serta sektor-sektor lain yang memiliki nilai IDK dan IDP yang relatif tinggi, maka pemerintah daerah perlu memberikan alokasi investasi dengan porsi yang lebih besar, sarana dan prasarana yang mendorong ke arah pengembangan sektor, kebijakan pemerintah daerah serta penerapan teknologi pada upaya pengembangan baik pada industri hilir sampai hulu sehingga secara simultan diharapkan dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya bahkan dalam kelompok sektor yang kurang memiliki prospek.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Makassar: Seruni, 2007.
- Arsyad, Lincolin. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN, 1999.
- Bustami. *Pengembangan Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah Kalimantan Barat (Analisis Sektor Kunci dengan Menggunakan Tabel Input-Output)*. (Tesis); Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia, 1998.
- Djojohadikusumo. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan. Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Firman, Achmad. *Analisis Dampak Investasi Sektor Peternakan terhadap Perekonomian di Jawa Tengah*. Penelitian Mandiri Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran, Bandung, 2007.
- Kuncoro, Mudrajat. *Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2001.
- Murtiningsih, Endang. *Analisis Peranan Industri Pupuk Urea Dalam Perekonomian Indonesia dengan Pendapatan Model Input Output*. (Tesis); Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia, 2005.
- Nazara, Suahasil. *Analisis Input Output*. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia, 2005.

- Saleh, A. Karim. *Aplikasi Analisa Input-Output dalam Perencanaan dan Evaluasi Pembangunan Regional*. Ujung Pandang: Yapsam, 1988.
- Sjahrir. *Transformasi Kebijakan Ekonomi Indonesia. Perspektif Ekonomi Politik. Mencari Paradigma Baru Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1997.
- Syarifuddin, Andi. *Analisis Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi Kalimantan Timur*. (Tesis); Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 2002.
- Todaro, P. Michel. *Pembangunan Ekonomi*. Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.